

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang menjadi fondasi utama pembangunan nasional. Dalam konteks pembelajaran modern, terjadi pergeseran paradigma dari model yang berpusat pada guru menjadi pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana siswa diposisikan sebagai individu yang aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri (Antika, 2014). Pergeseran ini sejalan dengan pandangan Jean Piaget bahwa perkembangan kognitif berlangsung melalui interaksi aktif antara siswa dengan lingkungan sekitarnya (Lefa, 2014). Sejalan dengan itu, Jerome Bruner melalui teori belajar penemuannya menegaskan bahwa siswa akan memahami konsep dengan lebih baik ketika mereka diberikan kesempatan untuk menemukannya secara mandiri dengan arahan guru (Dani et al., 2019). Selain itu, Lev Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa memperoleh dukungan melalui interaksi social dan bantuan bertahap dalam zona perkembangan proksimal mereka (Vygotsky L.S ; Cole Michael, 1978).

Selain itu, taksonomi kognitif yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom menjelaskan bahwa ranah kognitif mencakup enam tingkatan kemampuan, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, serta mengembangkan atau mencipta (Bloom et al., 2001). Oleh karena itu, pembelajaran sains idealnya tidak hanya mentransmisikan informasi, tetapi juga mendorong siswa untuk membangun pemahaman konseptual dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Satriaman et al., 2018). Dalam proses pembelajaran fisika, khususnya pada materi gerak lurus, kondisi ideal yang diharapkan adalah siswa dapat aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui kegiatan belajar yang bermakna. Siswa tidak hanya mampu menghafal rumus atau konsep, tetapi juga memahami prinsip-prinsip gerak lurus, mampu menyelesaikan permasalahan fisika secara logis dan sistematis, serta mengaitkan konsep tersebut dengan fenomena dalam kehidupan sehari-hari (Fitriyani et al., 2023). Proses pembelajaran ideal juga menempatkan guru sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk memahami konsep, berargumentasi ilmiah, dan bekerja sama dalam

menemukan solusi. Dengan demikian, hasil belajar kognitif siswa dapat meningkat secara optimal, mencakup kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, hingga menganalisis konsep fisika yang dipelajari (Banda & Nzabahimana, 2021).

Hasil belajar merupakan capaian yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu proses pembelajaran. Capaian ini dapat mencerminkan sejauh mana upaya yang dilakukan siswa dalam kegiatan belajarnya. Secara ideal, semakin besar usaha yang dilakukan siswa, maka semakin baik pula hasil belajar yang dicapai. Oleh karena itu, hasil belajar dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk menilai keberhasilan siswa dalam memahami materi (Yandi et al., 2023).

Kenyataannya, kondisi pembelajaran di Indonesia masih belum sepenuhnya mencerminkan paradigma tersebut. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)*, Indonesia mengalami penurunan pada hasil belajar akibat adanya pandemi, salah satunya adalah turunnya kualitas literasi sains pada siswa yang menurun 13 poin. Selama pandemi covid-19, guru menggunakan kurikulum darurat agar tetap bisa melaksanakan pembelajaran meskipun secara daring dengan melakukan penyederhanaan materi. Hal itulah yang menjadi prinsip utama dalam merancang kurikulum merdeka (Kemendikbudristek, 2023).

Kurikulum merdeka melakukan penyederhanaan materi pembelajaran sekitar 30%-40% sehingga guru memiliki ruang yang lebih luas untuk mengembangkan proses pembelajaran yang mendalam, interaktif, dan berorientasi pada proyek. Kurikulum ini juga membantu guru dalam menentukan penilaian secara diagnostik terhadap kemampuan siswa yang berbeda-beda. Selain itu, buku-buku dalam kurikulum juga lebih mengutamakan siswa untuk melatih daya nalar nya, karena itulah, kurikulum merdeka dapat dikatakan sebagai kurikulum yang tidak berfokus pada pemaparan materi dari guru, tetapi mengasah kompetensi dan karakter setiap siswa (Kemendikbudristek, 2023).

Hasil belajar kognitif siswa Indonesia nyatanya masih cenderung rendah, terutama dalam hal pemahaman konsep dan penerapan dalam konteks nyata. Kondisi ini juga diperparah oleh dampak pandemi COVID-19 yang mengakibatkan

penurunan kualitas interaksi pembelajaran dan keterlibatan aktif siswa di kelas (Tutuala, 2021).

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru fisika di SMA Negeri 1 Ciawi, diperoleh informasi bahwa capaian hasil belajar kognitif siswa masih berada pada kategori rendah. Kondisi ini terlihat dari nilai ulangan yang belum memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, dengan rata-rata hanya mencapai 37,8 pada materi gerak lurus. Sehingga, untuk mendapatkan nilai di atas KKTP, siswa harus diberikan remedial terlebih dahulu. Di SMAN 1 Ciawi, pembelajaran fisika hanya menggunakan media tertulis saja seperti buku paket. Namun, jika proses pembelajaran hanya berpusat pada buku teks, siswa cenderung cepat kehilangan minat sehingga pencapaian hasil belajar kognitif menjadi kurang optimal. Salah satu upaya untuk mengatasi kondisi tersebut adalah dengan menghadirkan model pembelajaran yang variatif dan menarik, sehingga dapat meningkatkan motivasi sekaligus hasil belajar kognitif siswa.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif, sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dan membangun pemahaman konsep secara lebih mendalam. Model pembelajaran ECIRR menjadi salah satu alternatif yang mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Melalui model ini, siswa diarahkan untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, bukan hanya menerima informasi secara langsung dari guru. Model ini juga membantu siswa mempertahankan gagasan awal yang mereka miliki, kemudian menelaah, memperbaiki, dan mengklarifikasi konsep tersebut. Setelah itu siswa didorong untuk mengungkapkan kembali pemahaman yang telah diperbaiki. Proses seperti ini melatih kemampuan berpikir kritis dan berdampak pada hasil belajar kognitif siswa (Ihtiromah, 2022). Dengan demikian, kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas memiliki kontribusi besar terhadap capaian hasil belajar kognitif siswa.

Berdasarkan studi literatur, hasil belajar kognitif yang dimiliki siswa SMA masih terbilang rendah untuk mata pelajaran fisika. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Suindhia di SMA Negeri 1 Petang Bali. Rendahnya hasil belajar kognitif siswa terlihat dari data nilai ulangan harian siswa

yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal, salah satu faktornya adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru (Suindhia, 2023).

Hasil studi literatur lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Andi Arie Andriani dkk di SMA Negeri 17 Pangkep. Hasil belajar fisika masih tergolong cukup rendah, karena hasil ulangan menunjukkan nilai yang kurang mencapai kriteria ketuntasan minimal (Andriani et al., 2023). Contoh lainnya yang menunjukkan rendahnya hasil belajar kognitif siswa adalah penelitian yang dilakukan oleh Auliya Ramadhanti dkk di SMAN 1 Kota Jambi. Nilai rata-rata siswa hanya mencapai 70,1754, artinya nilai tersebut kurang dari KKTP yang telah ditentukan. Rendahnya hasil belajar kognitif siswa tersebut adalah akibat dari kurangnya motivasi siswa dalam belajar (Ramadhanti et al., 2022).

Hasil studi literatur lainnya adalah penelitian Rohmawati Amaliyah dkk di SMA Nurul Iman Palembang, terlihat dari hasil rekap nilai guru yang menunjukkan masih banyaknya siswa yang mendapat nilai di bawah KKTP, salah satunya adalah nilai 50, diantara faktornya adalah kurangnya minat belajar siswa (Amaliyah & Hakim, 2023). Hasil studi literatur selanjutnya adalah penelitian Alfin Nofiyanti dkk di SMA Negeri 3 Pasuruan. Banyak siswa yang mendapat nilai rendah dalam hasil belajarnya dan harus melakukan remedial untuk memperbaiki nilai tersebut. Siswa merasa bahwa fisika adalah mata pelajaran yang rumit dan metode belajar yang digunakan kurang menarik bagi siswa (Nofiyanti & Mohammad Zaky Tatsar, 2023).

Berdasarkan kelima hasil studi literatur tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa capaian hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran fisika di tingkat SMA masih berada pada kategori rendah. Kondisi ini terlihat dari nilai siswa yang belum memenuhi KKTP. Rendahnya capaian tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya motivasi dan minat belajar siswa yang kurang optimal, serta penggunaan metode dan model pembelajaran yang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Hasil belajar tercermin melalui berbagai aspek, seperti pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosi, kemampuan bersosialisasi, kondisi fisik, etika atau akhlak, serta sikap. Individu yang telah mengalami proses

pembelajaran biasanya menunjukkan perubahan pada satu atau beberapa aspek tersebut sebagai akibat dari pengalaman belajar yang telah dilaluinya. (Farias et al., 2009).

Kemampuan kognitif merupakan bentuk nyata dari sebuah aktivitas atau proses yang telah dilakukan dalam memperoleh pengetahuan berdasarkan pengalaman pribadi (Santoso, 2024). Artinya, seorang siswa yang telah berhasil mencapai kemampuan dalam ranah kognitif akan terlihat dari perilaku siswa tersebut setelah melakukan proses pembelajaran, bukan hanya berhasil dalam pikiran saja tetapi tampak dari cara siswa tersebut dalam menunjukkan pemahamannya. Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif merupakan capaian yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, khususnya pada ranah pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan intelektual. Capaian ini tercermin melalui perubahan perilaku serta cara siswa menampilkan pemahamannya sebagai bentuk dari pengalaman belajar yang telah dialami.

Pengetahuan secara aktif harus dapat dibangun dengan dukungan dari pendidikan. Akibatnya, dalam pengembangan sumber daya manusia, pendekatan yang digunakan harus realistis. Oleh sebab itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif agar proses belajar di sekolah dapat berlangsung secara efektif dan mampu meningkatkan kualitas pemahaman siswa. Diantara contohnya yaitu menerapkan proses pembelajaran yang berbasis masalah, sehingga dapat menjadi media atau fasilitas bagi siswa guna mendorong berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi serta membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Artinya, tercapainya tujuan pendidikan serta keberhasilan dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang dialami oleh siswa. Saat ini, guru harus mengubah metode belajar dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga tercipta interaksi yang lebih positif antara guru dan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran (Hariani, 2022).

Kebaruan pada penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran ECIRR pada materi gerak lurus yang masih jarang dikaji dalam konteks

pembelajaran fisika di tingkat SMA. Selain itu, penelitian ini akan lebih menekankan pada optimalisasi setiap tahapan sintaks model pembelajaran ECIRR agar mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa secara lebih menyeluruh. Melalui pendekatan tersebut, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep dasar gerak lurus, tetapi juga mampu menerapkannya dalam penyelesaian masalah serta menghubungkannya dengan berbagai peristiwa nyata di lingkungan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini tidak semata-mata menekankan peningkatan capaian belajar, tetapi juga berupaya mengembangkan kemampuan kognitif tingkat tinggi (C1–C4) sesuai dengan taksonomi Bloom yang telah direvisi.

Berdasarkan kategori nilai yang diadaptasi dari Purwanti dkk, hasil studi pendahuluan tes hasil belajar kognitif siswa dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Data Hasil Studi Pendahuluan

Indikator	Persentase (%)	Kategori
C1 (Mengingat)	61,4	Sedang
C2 (Memahami)	29,2	Sangat rendah
C3 (Menerapkan)	36,4	Sangat rendah
C4 (Menganalisis)	23,9	Sangat rendah
Rata-rata	37,8	Sangat rendah

Berdasarkan hasil tes hasil belajar kognitif pada materi gerak lurus, dengan jumlah siswa 34, rata-rata dari tes mendapatkan hasil 37,8% yang termasuk kedalam kategori sangat rendah. Untuk indikator mengingat, rata-rata siswa mendapatkan nilai sedang. Untuk indikator lainnya yaitu memahami, menerapkan, dan menganalisis, rata-rata siswa mendapatkan kategori nilai sangat rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa capaian kognitif siswa pada materi gerak lurus masih berada pada kategori sangat rendah, sehingga diperlukan upaya peningkatan melalui perbaikan proses pembelajaran.

Hasil belajar kognitif siswa dapat ditingkatkan melalui penyusunan proses pembelajaran yang terstruktur dan efektif. Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuannya secara mandiri. Model ECIRR (*Elicit, Confront, Identify, Resolve, Reinforce*) memfasilitasi siswa untuk mengembangkan pemahaman berdasarkan pengetahuan awal yang mereka miliki, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Pendekatan ini

memungkinkan siswa mengemukakan, menelaah, dan mempertahankan gagasan yang mereka miliki. Selain itu, siswa tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan jawaban, tetapi juga dilatih menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam menemukan, menalar, dan menjelaskan solusi atas permasalahan yang diberikan. Model pembelajaran ECIRR terdiri dari lima langkah yang masing-masing dapat mengungkapkan pemahaman siswa, menciptakan konflik kognitif, membangun konsep-konsep baru, memperbaiki kesalahpahaman, dan membuat pembelajaran lebih berarti. Model ini juga membantu siswa memahami konsep abstrak, serta memungkinkan interaksi dan kerja sama dengan teman dalam mengatasi kesulitan. Dengan demikian, diharapkan model ECIRR dapat mendorong siswa untuk meningkatkan hasil belajar kognitifnya.

Untuk memastikan penelitian berjalan secara fokus dan tidak melebar dari tujuan yang telah ditetapkan, diperlukan adanya batasan masalah. Dalam penelitian ini, batasan masalah yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI di SMAN 1 Ciawi Kabupaten Tasikmalaya, tahun ajaran 2025/2026.
- b. Penerapan model pembelajaran *Elicit, Confront, Identify, Resolve, Reinforce* (ECIRR) berdasarkan tahapannya yaitu *elicit* (memunculkan), *Confront* (menghadapkan), *Identify* (mengidentifikasi), *Resolve* (menyelesaikan), *Reinforce* (memperkuat).
- c. Hasil belajar kognitif yang diteliti dalam penelitian ini adalah C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (menerapkan), dan C4 (menganalisis).
- d. Materi yang diberikan yaitu gerak lurus.

Merujuk pada uraian latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk mengimplementasikan model pembelajaran *Elicit, Confront, Identify, Resolve, Reinforce* (ECIRR) dalam pembelajaran materi gerak lurus, sehingga penelitian ini diberi judul: "Pengaruh Model Pembelajaran *Elicit, Confront, Identify, Resolve, Reinforce* (ECIRR) Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Gerak lurus di kelas XI SMA Negeri 1 Ciawi Kabupaten Tasikmalaya pada tahun ajaran 2025/2026".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut: “Adakah pengaruh model pembelajaran *Elicit, Confront, Identify, Resolve, Reinforce* (ECIRR) terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi gerak lurus di kelas XI SMA Negeri 1 Ciawi Kabupaten Tasikmalaya pada tahun ajaran 2025/2026?”

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif didefinisikan sebagai kemampuan siswa dalam menguasai jenjang kognitif C1 sampai C4, yang meliputi C1 (Mengingat) yaitu kemampuan mengingat kembali informasi dasar, C2 (Memahami) yaitu kemampuan menjelaskan konsep gerak lurus dalam penyelesaian masalah matematis, C3 (Menerapkan) yaitu kemampuan menggunakan konsep gerak lurus dalam penyelesaian masalah matematis, C4 (Menganalisis) yaitu kemampuan mengidentifikasi hubungan antar besaran dalam gerak lurus serta menganalisis informasi untuk menyelesaikan masalah.

1.3.2 Model Pembelajaran *Elicit, Confront, Identify, Resolve, Reinforce* (ECIRR)

Model ECIRR merupakan pendekatan pembelajaran yang berpijak pada pandangan konstruktivisme, di mana siswa didorong untuk mengembangkan dan membentuk pemahamannya sendiri melalui proses belajar yang aktif. Dalam model ini, siswa diharapkan untuk secara aktif mengkonstruksi pengetahuan, mempertahankan gagasan mereka, memperbaiki konsep, dan menjelaskan pemahaman mereka. ECIRR terdiri dari lima tahap: *Elicit, Confront, Identify, Resolve, dan Reinforce*. Model pembelajaran ini mendukung strategi konflik kognitif untuk perubahan konseptual, membantu memperkuat ingatan siswa, dan memungkinkan ide-ide logis bertahan lebih lama. Siswa juga didorong untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan masalah, bukan hanya mengemukakan jawaban akhir saja. Untuk mengukur keterlaksanaan model pembelajaran ECIRR yaitu menggunakan lembar observasi.

1.3.3 Materi Gerak lurus

Dalam Kurikulum Merdeka, materi gerak lurus diajarkan di kelas XI semester genap dan mencakup empat pokok bahasan: GLB, GLBB, gerak jatuh bebas, dan gerak vertikal. Tujuan pembelajarannya adalah agar siswa memahami konsep gerak lurus serta dapat membedakan dan memberikan contoh penerapan GLB , GLBB, gerak jatuh bebas, dan gerak vertikal.

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan dasar pada permasalahan yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Elicit, Confront, Identify, Resolve, Reinforce* (ECIRR) terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi gerak lurus di kelas XI SMA Negeri 1 Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya, pada tahun ajaran 2025/2026.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Fisika, baik dalam aspek teoretis maupun dalam praktik pelaksanaan di kelas.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya model pembelajaran ECIRR (*Elicit, Confront, Identify, Resolve, Reinforce*) yang dapat digunakan pada mata pelajaran Fisika.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Bagi sekolah, penelitian ini berfungsi sebagai referensi atau pedoman dalam memilih model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan, terutama pada mata pelajaran fisika, yang dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka dapat lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
- c. Bagi peserta didik, diharapkan dengan diterapkannya model pembelajaran ini, mampu meningkatkan hasil belajar kognitif.

- d. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman yang berharga dalam menentukan model pembelajaran dan rancangan ketika akan memulai karier sebagai guru, sehingga mereka dapat menjadi guru yang profesional dan disukai oleh siswa mereka.